AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v5i2.9745

# PELATIHAN PROSES PEMBUATAN FILM PENDEK SEBAGAI MEDIA DAKWAH SISWA-SISWI SMA NURUL IKHLAS KABUPATEN TANAH DATAR

## Training in the Short Film Production Process as a Da'wah Medium for Students of SMA Nurul Ikhlas, Tanah Datar Regency

**Ana Citra Annisa[1], Anandita Yahya[2], Fajar Indayani[3], Ginna Syofany[4]**
[1,3,4]ISI Padang Panjang; [2]UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
annisaanacitra@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Mar 10, 2026 | Apr 7, 2026 | Apr 19, 2026 | Apr 24, 2026 |

**Abstract**

The development of digital technology has encouraged the use of audiovisual media as an innovative learning tool, one of which is short films that can convey messages effectively and engagingly. However, students' ability to produce short films remains limited, both in technical and conceptual aspects, so structured training is needed. This activity aims to describe the form of training used to improve the understanding, skills, and creativity of students at SMA Nurul Ikhlas, Tanah Datar Regency, in the process of making short films while also utilizing them as a medium of *da'wah*. This activity used a participatory descriptive approach through survey and training implementation stages. The survey stage was conducted to identify students' interests and needs, while the implementation stage included lectures, question-and-answer sessions, and practical activities. The training materials covered determining story ideas, scriptwriting, the production process, and editing. The results of the activity showed a significant improvement in students' understanding of storytelling concepts, technical skills in film production, and creativity. In addition, this activity had a


AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

positive impact on the development of soft skills, such as teamwork, communication, and critical thinking. Students' enthusiasm and motivation also increased, as reflected in their active involvement throughout the training process. The conclusion of this activity emphasizes that short film production training can serve as an effective alternative to project-based learning, is relevant to educational needs in the digital era, and has the potential to function as a creative and educational *da'wah* medium for the younger generation.

**Keywords:** Community Service; Short Film; Student Creativity; Audiovisual Training; *Da'wah* Media.

**Abstrak**: Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran inovatif, salah satunya melalui film pendek yang mampu menyampaikan pesan secara efektif dan menarik. Namun, kemampuan siswa dalam memproduksi film pendek masih terbatas, baik dari aspek teknis maupun konseptual, sehingga diperlukan pelatihan yang terstruktur. Kegiatan ini bertujuan untuk memaparkan bentuk pelatihan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas siswa SMA Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar dalam proses pembuatan film pendek sekaligus memanfaatkannya sebagai media dakwah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif melalui tahapan survei dan pelaksanaan pelatihan. Tahap survei dilakukan untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa, sedangkan tahap pelaksanaan mencakup metode ceramah, tanya jawab, dan praktikum. Materi pelatihan meliputi penentuan ide cerita, penulisan skenario, proses produksi, hingga *editing*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep *storytelling*, keterampilan teknis produksi film, serta kreativitas siswa. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif terhadap pengembangan *soft skills*, seperti kerja sama tim, komunikasi, dan berpikir kritis. Antusiasme dan motivasi siswa juga meningkat, sebagaimana terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama proses pelatihan. Simpulan kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan pembuatan film pendek dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis proyek yang efektif, relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, serta berpotensi sebagai media dakwah yang kreatif dan edukatif bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat; Film Pendek; Kreativitas Siswa; Pelatihan Audiovisual; Media Dakwah.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi ini mendorong pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan inovatif, salah satunya adalah media audiovisual. Film pendek sebagai bagian dari media audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara efektif karena memadukan unsur visual, audio, dan narasi yang saling melengkapi. Menurut penelitian oleh (Kamila et al., 2024), pembelajaran berbasis multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Selain itu, (Arsyad, 2017)

menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar peserta didik. Film pendek tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara kontekstual. Dalam konteks pendidikan Islam, film pendek juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang efektif di kalangan generasi muda sehingga pemanfaatan film pendek dalam pembelajaran menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pendidikan modern.

Namun demikian, kemampuan siswa sekolah menengah atas dalam memproduksi film pendek masih tergolong rendah, terutama dalam aspek teknis dan konseptual. Banyak siswa yang belum memahami secara mendalam mengenai struktur naratif, seperti alur cerita, penokohan, serta konflik yang menjadi inti dari sebuah karya film. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang teknik sinematografi, seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan pengeditan, juga menjadi kendala dalam menghasilkan film yang berkualitas. Berdasarkan penelitian oleh (Simorangkir et al., 2023), sebagian besar siswa hanya mampu membuat video sederhana tanpa perencanaan konsep yang matang. Hal ini menyebabkan pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas dan tidak memiliki daya tarik yang kuat. Kurangnya pemahaman terhadap proses produksi film secara menyeluruh juga membuat siswa cenderung mengabaikan tahapan penting seperti pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Padahal, setiap tahapan tersebut memiliki peran penting dalam menentukan kualitas akhir sebuah film. Maka dari itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang produksi film pendek.

Di sisi lain, penggunaan film pendek dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir siswa. Menurut penelitian oleh (Wu & Chen, 2020), digital storytelling melalui media video dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Film pendek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta nilai-nilai yang mereka pahami dalam bentuk visual yang menarik. Selain itu, media audiovisual mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Wahidin, 2024). Dalam konteks dakwah, film pendek dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih kreatif dan mudah diterima oleh generasi muda. Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut metode dakwah yang adaptif terhadap teknologi digital sebagaimana film sebagai sarana pembelajaran (Bayoe et al., 2019). Dengan demikian, integrasi film pendek

dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperluas fungsi pendidikan sebagai media penyebaran nilai-nilai positif.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, diperlukan suatu program pelatihan yang terstruktur untuk membekali siswa dengan keterampilan dalam pembuatan film pendek. Kegiatan pelatihan ini menjadi bagian dari implementasi tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses produksi film, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian karya. Selain itu, pelatihan juga bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan kerja sama, serta keterampilan komunikasi visual siswa. Menurut (Musfah, 2018), pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kepercayaan diri peserta didik. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan karya film pendek yang dapat digunakan sebagai media dakwah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang edukatif dan inspiratif. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan bentuk pelatihan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kreativitas siswa SMA Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar dalam proses pembuatan film pendek sekaligus memanfaatkannya sebagai media dakwah.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Pelatihan Proses Pembuatan Film Pendek sebagai Media Dakwah Siswa-Siswi SMA Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar* adalah pendekatan deskriptif partisipatif yang berorientasi pada peningkatan keterampilan praktis peserta. Tahap awal kegiatan diawali dengan survei lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, serta tingkat pemahaman siswa terhadap pembuatan film pendek. Survei dilakukan melalui observasi langsung dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta. Selain itu, penentuan peserta difokuskan pada siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler fotografi, karena dianggap memiliki ketertarikan awal terhadap media visual. Tahap survei ini penting sebagai dasar dalam merancang materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Menurut (Sugiyono, 2019), tahap identifikasi masalah melalui survei merupakan langkah awal yang krusial dalam menentukan keberhasilan suatu program. Data

yang diperoleh dari survei digunakan untuk menyusun desain pelatihan yang sistematis dan aplikatif, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran sesuai dengan karakteristik peserta.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang terintegrasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan praktikum. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai konsep pembuatan film pendek, mulai dari penentuan ide, penulisan skenario, perencanaan produksi, hingga proses pasca-produksi seperti editing dan rendering. Materi juga diperkuat dengan pemutaran contoh film pendek, khususnya karya finalis lomba FLS2N, untuk memberikan gambaran nyata sekaligus memotivasi peserta. Selanjutnya, metode tanya jawab diterapkan sebagai sarana interaksi dua arah antara pemateri dan peserta, sehingga peserta dapat mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Menurut (Nisa'i et al., 2022), kombinasi metode ceramah dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, metode praktikum menjadi bagian utama dalam pelatihan ini karena berorientasi pada pengalaman langsung (learning by doing). Peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan seluruh tahapan pembuatan film pendek, mulai dari pengembangan ide hingga proses produksi. Kegiatan praktikum didukung oleh fasilitas yang memadai seperti ruang praktik yang nyaman serta peralatan syuting, termasuk kamera dan pencahayaan. Dalam proses ini, tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif dengan pendekatan yang menyenangkan agar peserta lebih mudah memahami materi. Peserta juga diarahkan dalam menentukan konsep cerita, menyusun skenario, serta melakukan pengambilan gambar dengan teknik yang tepat. Menurut Kolb dalam (Mujtahid et al., 2025) pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman secara lebih mendalam karena peserta terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, peserta diberikan kebebasan untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitas dalam menyusun cerita film. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan karya film pendek yang kreatif dan bernilai dakwah.

## HASIL

### Peningkatan Pemahaman Kontekstual dalam Produksi Film

Pada tahap awal kegiatan, siswa diberikan pemahaman mengenai konsep dasar film pendek yang meliputi struktur naratif, elemen sinematografi, serta tahapan produksi film. Materi ini disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, yang bertujuan untuk membangun landasan teoritis sebelum praktik dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa awalnya belum memahami konsep dasar storytelling, seperti premis, konflik, klimaks, dan resolusi. Namun setelah diberikan pemaparan materi, siswa mulai mampu mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerita serta mengaplikasikannya dalam ide film yang mereka kembangkan. Tanpa pemahaman naratif yang baik, film cenderung kehilangan arah dan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat kemampuan analisis siswa terhadap karya audiovisual.



**Gambar 1.** Pemaparan materi menentukan ide dan konsep cerita

Dari gambar 1 diatas terlihat siswa diberikan pemahaman mengenai konsep dasar film pendek yang meliputi struktur naratif, elemen sinematografi, serta tahapan produksi film. Materi ini disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, yang bertujuan untuk membangun landasan teoritis sebelum praktik dilakukan.

**Peningkatan Keterampilan Teknis dalam Produksi Film**

Aspek kedua yang mengalami peningkatan adalah keterampilan teknis siswa dalam proses produksi film. Pada tahap ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik, mulai dari penentuan ide cerita, penulisan skenario sederhana, pengambilan gambar, hingga proses penyuntingan video. Keterlibatan aktif siswa dalam praktik ini memungkinkan terjadinya proses learning by doing, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman nyata Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami teknik dasar sinematografi seperti framing, angle, dan komposisi gambar. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya pencahayaan dan pengambilan suara dalam menghasilkan kualitas visual yang baik. Oleh karena itu, penguasaan teknik dasar ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghasilkan karya film yang berkualitas.

**Pengembangan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menghasilkan ide cerita yang berangkat dari pengalaman pribadi, yang kemudian dikembangkan menjadi konsep film sederhana. Proses ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kreator yang aktif dalam membangun makna. Kreativitas siswa muncul melalui eksplorasi ide, pengembangan karakter, serta penyusunan alur cerita yang menarik. Menurut Ken Robinson, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang memiliki nilai, dan hal ini dapat berkembang melalui lingkungan belajar yang memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi. Dalam konteks kegiatan ini, metode praktik langsung dan diskusi kelompok memberikan ruang tersebut kepada siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyusun cerita, seperti menentukan konflik yang relevan, mengembangkan karakter, serta menyusun alur cerita yang logis. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

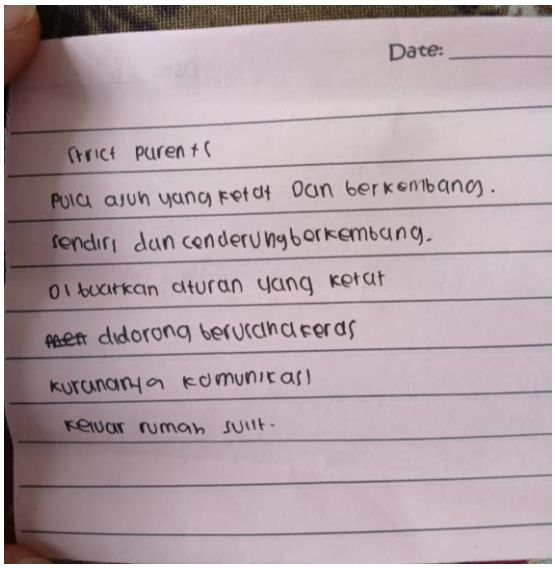


**Gambar 2**. Ide cerita berangkat dari pengalaman pribadi siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa ide cerita yang dikembangkan siswa berangkat dari pengalaman pribadi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menjadi sumber inspirasi yang autentik dan kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam merangkai alur cerita yang relevan dan bermakna. Dengan mengangkat kisah nyata, siswa lebih mampu mengekspresikan emosi, nilai, serta pesan moral yang ingin disampaikan, termasuk dalam konteks dakwah. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses kreatif, karena mereka merasa memiliki kedekatan dengan cerita yang dibuat. Hal ini berdampak pada meningkatnya kualitas narasi serta kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah karya film pendek yang utuh dan komunikatif.

**Penguatan Soft Skill: Kolaborasi dan Komunikasi**

Proses produksi film merupakan kegiatan yang melibatkan kerja tim, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan kolaborasi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bertugas mengembangkan ide dan memproduksi film secara bersama-sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam membagi peran, seperti penulis skenario, sutradara, kameramen, dan editor. Selain itu, siswa juga belajar berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan ide dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya keterampilan 4C, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication



**Gambar 3.** Tanya jawab interaktif bersama para peserta

Gambar 3 memperlihatkan berlangsungnya sesi tanya jawab interaktif antara pemateri dan para peserta pelatihan. Kegiatan ini menjadi ruang dialog yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai kendala yang mereka hadapi selama proses pembuatan film pendek. Melalui interaksi yang aktif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait materi yang telah disampaikan, tetapi juga belajar berpikir kritis dan komunikatif. Selain itu, suasana yang terbuka dan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

## Dampak terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung, terutama pada tahap praktik. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi hingga praktik produksi film. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan ide cerita secara lebih mendalam di luar waktu kegiatan. Menurut John Dewey, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks ini, film pendek sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.




**Gambar 4.** Antusiasme siswa

Pada gambar 4 menunjukkan tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan film pendek. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, mulai dari memperhatikan materi, berpartisipasi dalam diskusi, hingga terlibat langsung dalam kegiatan praktikum. Antusiasme tersebut mencerminkan adanya minat dan motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk mengembangkan kemampuan di bidang audiovisual. Selain itu, semangat yang ditunjukkan juga berdampak positif terhadap suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan.

## Implikasi terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa film pendek dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang efektif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa karya film. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti seni, teknologi, dan komunikasi. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis kreativitas dan keterampilan abad 21.

**Pembuatan Film Pendek sebagai Media Dakwah**

a. Film sebagai Media Komunikasi dan Edukasi

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan karena menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

b. Film Pendek sebagai Media Pembelajaran

Film pendek adalah karya audiovisual berdurasi singkat yang mengandung pesan tertentu dan dikemas secara padat. Dalam dunia pendidikan, film pendek memiliki keunggulan karena mudah diproduksi, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan siswa. Film pendek efektif sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan secara langsung dan emosional melalui cerita yang ringkas. Selain itu, film pendek juga dapat digunakan sebagai sarana ekspresi kreatif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif.

c. Dakwah dalam Perspektif Komunikasi

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dalam konteks komunikasi, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk film. Pesan dakwah adalah ajakan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disampaikan melalui media tertentu agar dapat dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat sangat penting agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh audiens.

d. Film sebagai Media Dakwah

Film memiliki potensi besar sebagai media dakwah karena mampu mempengaruhi emosi, persepsi, dan perilaku penonton. Film dapat mengemas pesan keagamaan secara menarik sehingga tidak terasa menggurui. Film sebagai media dakwah dinilai efektif karena dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan tidak kaku, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, film juga dapat membangun citra positif Islam di tengah masyarakat global yang menghadapi berbagai stereotip negatif. Dalam era digital, film pendek yang dipublikasikan melalui platform seperti YouTube menjadi sarana dakwah yang sangat efektif karena mampu menjangkau audiens yang luas, khususnya generasi muda.

e. Integrasi Film Pendek dan Dakwah untuk Siswa SMA

Penggunaan film pendek sebagai media dakwah bagi siswa SMA sangat relevan karena generasi muda lebih dekat dengan media visual dan digital, film juga mampu menyampaikan pesan secara kontekstual dan relatable, serta proses produksi film melatih keterampilan kreatif dan sosial siswa  Film pendek berbasis dakwah dapat menjadi sarana pembinaan akhlak siswa melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, film yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif. Dengan demikian, pelatihan pembuatan film pendek sebagai media dakwah tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan kesadaran sosial.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan pelatihan pembuatan film pendek sebagai media dakwah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman konseptual siswa, khususnya dalam memahami struktur naratif film. Pada tahap awal, siswa cenderung belum mampu membedakan unsur-unsur penting dalam storytelling seperti premis, konflik, klimaks, dan resolusi, sehingga ide cerita yang dihasilkan masih bersifat sederhana dan kurang terarah. Namun setelah diberikan materi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, terjadi perubahan yang cukup jelas dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menyusun struktur cerita secara lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan diskusi mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Bordwell & Thompson, 2019) yang menegaskan bahwa struktur naratif merupakan fondasi utama dalam membangun makna dalam film. Tanpa struktur yang jelas, pesan film akan sulit dipahami oleh audiens. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian (Idrus & Taha, 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan skenario dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur tiga babak dalam film sehingga pelatihan ini berhasil memberikan dasar konseptual yang kuat bagi siswa dalam proses produksi film.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan teknis siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini. Keterlibatan langsung siswa dalam proses produksi film memberikan pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif. Melalui metode praktikum, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan teknik dasar sinematografi

seperti framing, angle, dan komposisi gambar. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya pencahayaan dan kualitas audio dalam menghasilkan karya audiovisual yang baik. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) memiliki dampak yang signifikan terhadap penguasaan keterampilan teknis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Ulya, 2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Karyadi, 2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan film pendek mampu meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam produksi audiovisual. Lebih lanjut, (Zettl, 2014) menekankan bahwa aspek teknis seperti komposisi visual dan pencahayaan memiliki peran penting dalam membentuk makna visual dalam film. Oleh karena itu, penguasaan teknik dasar ini menjadi langkah awal yang penting dalam menghasilkan film yang berkualitas.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita yang berasal dari pengalaman pribadi menjadi sebuah narasi yang utuh. Proses kreatif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengonstruksi makna melalui karya yang mereka hasilkan. Kreativitas siswa berkembang melalui eksplorasi ide, pengembangan karakter, serta penyusunan alur cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut (Robinson, 2011), kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide baru yang bernilai, dan kemampuan ini dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Arifuddin & Azis, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan naratif siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun konflik dan menyelesaikan alur cerita secara logis. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan soft skill siswa, khususnya dalam aspek kolaborasi dan komunikasi. Proses produksi film yang dilakukan secara berkelompok menuntut siswa untuk bekerja sama dalam membagi peran dan tanggung jawab. Siswa belajar untuk berkoordinasi, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah yang muncul selama proses produksi. Hal ini mencerminkan penerapan keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan collaboration dan communication

yang menjadi bagian dari konsep 4C. Menurut Partnership for 21st Century Skills , keterampilan kolaboratif sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang kompleks (Ivekanandan & Pierre-Louis, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Suprapto, 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis proyek seperti produksi film mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa secara signifikan. Selain itu, komunikasi yang terjalin dalam kelompok juga membantu siswa dalam menyampaikan ide secara lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Dari aspek motivasi belajar, kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam keterlibatan siswa. Antusiasme siswa terlihat sejak tahap awal hingga akhir kegiatan, terutama pada saat praktik produksi film. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, bahkan beberapa di antaranya melanjutkan pengembangan ide di luar waktu pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa media film pendek mampu menarik perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Menurut (Dewey, 2018), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Maghfirah dan (Krismanto et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media film pendek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan sebagaimana di salah satu sekolah Medan. Media audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Implikasi dari kegiatan ini terhadap pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga sangat penting untuk diperhatikan. Film pendek sebagai produk akhir dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam satu karya nyata. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar secara holistik, tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti seni, teknologi, dan komunikasi. Menurut (Mujtahid et al., 2025), model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif di

sekolah. Implementasi project-based learning melalui film pendek dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Dalam konteks dakwah, penggunaan film pendek sebagai media komunikasi memiliki efektivitas yang tinggi dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada generasi muda. Film mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut (Alfeno et al., 2023), film pendek sebagai media pembelajaran memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif melalui pendekatan audiovisual. Hal ini sejalan dengan teori multimedia learning yang dikemukakan oleh (Bhatti, 2018) yang menyatakan bahwa kombinasi berbagai elemen media dapat meningkatkan daya serap informasi. Selain itu, dalam perspektif komunikasi dakwah, pesan yang disampaikan melalui media yang kreatif akan lebih mudah diterima oleh audiens. Menurut (Nikmah, 2020) menegaskan bahwa pesan dakwah harus disampaikan melalui media yang sesuai agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dengan demikian, film pendek menjadi salah satu media yang relevan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Lebih lanjut, film sebagai media dakwah memiliki keunggulan dalam mempengaruhi emosi dan persepsi penonton, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih membekas. Film mampu mengemas pesan keagamaan secara tidak langsung melalui cerita yang menarik, sehingga tidak terkesan menggurui. Dalam (Yahya & Oktaviani, 2017) menyatakan bahwa film sebagai media dakwah dapat menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan persuasif. Selain itu, (Khaeruddin, 2022) menambahkan bahwa film juga dapat berperan dalam membangun citra positif Islam di tengah masyarakat. Dalam era digital, distribusi film pendek melalui platform seperti YouTube semakin memperluas jangkauan dakwah, terutama di kalangan generasi muda. Dalam (Nadhiroh, 2024) menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam penyebaran pesan dakwah secara luas dan cepat. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berkontribusi dalam dakwah digital.

Akhirnya, integrasi antara film pendek dan dakwah dalam konteks pendidikan memberikan dampak yang komprehensif terhadap perkembangan siswa. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam produksi film, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan religius yang terkandung dalam pesan yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan

psikomotorik. (Krismanto et al., 2023) menyatakan bahwa film pendek berbasis dakwah dapat menjadi sarana efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini menegaskan bahwa film yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang kreatif, kritis, dan religius. Integrasi ini juga menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan secara positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pengembangan pendidikan berbasis teknologi dan nilai-nilai keislaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan film pendek di SMA Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep dasar perfilman, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung melalui praktik produksi film pendek. Proses pelatihan yang terstruktur mulai dari penulisan naskah, penyusunan storyboard, produksi, hingga tahap editing terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam bidang audiovisual. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini juga mendorong berkembangnya kreativitas dalam menuangkan ide cerita yang inovatif dan kontekstual. Aspek soft skill seperti kemampuan bekerja sama dalam tim, komunikasi yang efektif, serta tanggung jawab terhadap peran masing-masing juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk berkarya, khususnya dalam bidang seni dan media digital. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan serta keinginan untuk terus mengembangkan karya di luar kegiatan. Pelatihan ini juga memberikan kontribusi dalam mempersiapkan siswa menghadapi ajang kompetisi seperti FLS2N, sehingga mereka memiliki bekal yang lebih matang. Di sisi lain, kegiatan ini menunjukkan bahwa film pendek dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi antara teori dan praktik dalam pelatihan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan film pendek dapat dijadikan sebagai alternatif inovasi dalam

pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, program serupa sangat layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler guna mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa.

Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pelatihan berbasis praktik dalam bidang produksi film pendek yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 siswa. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya alternatif pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, kegiatan ini juga memperluas pemanfaatan media audiovisual, khususnya film pendek, sebagai sarana edukasi sekaligus media dakwah yang efektif di kalangan generasi muda. Kontribusi lainnya adalah meningkatnya kapasitas siswa sebagai produsen konten digital yang tidak hanya kreatif tetapi juga bernilai edukatif dan religius. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah maupun institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program pelatihan serupa, khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dari sisi akademik, hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan bahwa integrasi antara teori dan praktik mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya 1) perlunya pengembangan studi yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan maupun variasi latar belakang sekolah. 2) Menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih objektif tingkat peningkatan keterampilan, kreativitas, dan motivasi siswa setelah mengikuti pelatihan. 3) Dilakukan kajian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari pelatihan film pendek terhadap perkembangan kompetensi siswa, termasuk dalam aspek karier dan literasi digital. 4) Mengkaji efektivitas integrasi film pendek sebagai media dakwah dalam membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam. Di samping itu, eksplorasi terhadap penggunaan teknologi yang lebih canggih, seperti aplikasi editing berbasis AI atau platform distribusi digital, juga menjadi peluang penelitian yang menarik. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkuat dan memperluas temuan yang telah diperoleh dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Ainunsiah, S., Wulandari, D. R., & Yusaputra, M. I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perasaan Kesepian pada Remaja: Studi pada Siswa-Siswi Kelas XI MAN 2 Parigi. *Jurnal Audience, 6*(2), 289–296. https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.8968

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596

Asmaya, F. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Perilaku Prososial Remaja di Kenagarian Koto Bangun. *JOM FISIP, 2*(2). https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7543

Astuti, S. W. (2018). Hubungan antara Pemilihan Media Konvergensi Smartphone dengan Alienasi Sosial pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana. *PRoMEDIA, 4*(1), 1–16. https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/1103

Azem, L., Al Alwani, R., Lucas, A., Alsaadi, B., Njihia, G., Bibi, B., Alzubaidi, M., & Househ, M. (2023). Social media use and depression in adolescents: A scoping review. *Behavioral Sciences, 13*(6), 475. https://doi.org/10.3390/bs13060475

Azhari, A., Toms, Z., Pavlopoulou, G., Esposito, G., & Dimitriou, D. (2022). Social media use in female adolescents: Associations with anxiety, loneliness, and sleep disturbances. *Acta Psychologica, 229*, Article 103706. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103706

Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(2), 201–210. https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3315

Azrannissa, A. (2024). *Hubungan antara Social Anxiety dengan Smartphone Addiction pada Kelompok Usia Remaja Akhir* [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/12426

Berk, L. E. (1998). *Development through the lifespan*. Allyn & Bacon.

Bian, M., & Leung, L. (2015). Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptoms, and patterns of smartphone use to social capital. *Social Science Computer Review, 33*(1), 61–79. https://doi.org/10.1177/0894439314528779

Caplan, S. E. (2007). Relations among loneliness, social anxiety, and problematic internet use. *CyberPsychology & Behavior, 10*(2), 234–242. https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9963

de Jong Gierveld, J. (1987). Developing and testing a model of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology, 53*(1), 119–128. https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.1.119

El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional: Metodologi Penelitian Pendidikan. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2*(6), 784–808. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/771

Fam, J. Y., & Männikkö, N. (2025). Loneliness and problematic media use: Meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Medical Internet Research, 27*, Article e60410. https://doi.org/10.2196/60410

Fatimah, W. D., Yogaswari, Y., & Kurniawati, D. (2025). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Interaksi Sosial pada Remaja di SMP Negeri 1 Bangun Rejo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14*(2), 352–359. https://doi.org/10.52657/jik.v14i2.3041

Fauziyyah, Z. K., Zulmansyah, Z., & Rosady, D. S. (2023). Coping Strategy, Tingkat Kecemasan Sosial, dan Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Kedokteran, 3*(2), 91–96. https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2958

Gong, F., Gong, Z., Liu, H., Yi, P., Jia, Y., Zhuang, J., Shu, J., Huang, X., & Wu, Y. (2024). The impact of problematic internet use on adolescent loneliness-chain mediation effects of social support and family communication. *Psychology Research and Behavior Management, 17*, 1903–1916. https://doi.org/10.2147/PRBM.S443349

Hart, E. A., Leary, M. R., & Rejeski, W. J. (1989). The measurement of social physique anxiety. *Journal of Sport and Exercise Psychology, 11*(1), 94–104. https://doi.org/10.1123/jsep.11.1.94

Heinrich, L. M., & Gullone, E. (2006). The clinical significance of loneliness: A literature review. *Clinical Psychology Review, 26*(6), 695–718. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002

Koç, M. (2011). Internet addiction and psychopathology. *Turkish Online Journal of Educational Technology, 10*(1), 143–148.

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology, 26*(2), 83–94. https://doi.org/10.1023/A:1022684520514

Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., Zyphur, M. J., & Gleeson, J. F. M. (2016). Loneliness over time: The crucial role of social anxiety. *Journal of Abnormal Psychology, 125*(5), 620–630. https://doi.org/10.1037/abn0000162

Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif* (3rd ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344

Munte, T. W. (2024). *Hubungan antara Kesepian dengan Kecenderungan Adiksi Media Sosial TikTok pada Remaja SMA Kartika 1-2 Medan* [Undergraduate thesis, Universitas Medan Area]. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/23619

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (6th ed., pp. 571–645). Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0310

Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment, 66*(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.

Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 3*(1), 33–38. https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38

Steinberg, L. (2001). Adolescent development. *Annual Review of Psychology, 52*, 83–110. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.83

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health, 48*(2), 121–127. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.020

We Are Social. (2024). *Digital 2024: 5 billion social media users*. https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users

Weiss, R. S. (1975). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. The MIT Press. https://mitpress.mit.edu/9780262730419/loneliness